



SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HADITS

Muh. Mukhlis Rahman, Muhammad Ali Ngampo , Tasmin Tanggareng

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab , Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: rmukhlis16@gmail.com

Abstrak. Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang memiliki peran penting dalam menjelaskan dan melengkapi hukum syariah. Artikel ini membahas sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadits, mulai dari masa Rasulullah SAW hingga era kodifikasi pada Dinasti Abbasiyah. Pada masa Rasulullah, penyebaran hadits dilakukan secara lisan, dengan penghafalan yang ketat oleh para sahabat. Masa Khulafaur Rasyidin dan generasi tabi'in menandai perluasan penyebaran hadits, meskipun tantangan seperti pemalsuan mulai muncul. Langkah penting diambil pada masa Dinasti Umayyah dengan inisiasi pengumpulan hadits secara tertulis oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang kemudian mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah melalui kodifikasi ilmiah oleh ulama besar seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim. Pengembangan ilmu hadits menciptakan disiplin khusus, termasuk metode kritik sanad dan matan, serta klasifikasi hadits. Studi ini juga menyoroti tantangan seperti pemalsuan hadits dan pentingnya upaya ulama dalam menjaga keautentikan riwayat. Tradisi keilmuan hadits terus berkembang di berbagai pusat studi Islam hingga era modern. Penelitian tentang hadits tidak hanya melestarikan warisan keilmuan Islam, tetapi juga memperkuat relevansi ajaran Rasulullah SAW bagi umat Islam sepanjang masa. Kata Kunci: Hadits, Kodifikasi Hadits, Rasulullah SAW, Ilmu Hadits

Abstract. Hadith is the second source of Islamic teachings after the Qur'an, which has an important role in explaining and completing sharia law. This article discusses the history of the growth and development of hadith, starting from the time of the Prophet Muhammad SAW to the era of codification in the Abbasid Dynasty. During the time of the Prophet Muhammad, the dissemination of hadith was carried out orally, with strict memorization by the companions. The era of the Khulafaur Rasyidin and the generation of tabi'in marked the expansion of the dissemination of hadith, although challenges such as forgery began to emerge. An important step was taken during the Umayyad Dynasty with the initiation of the collection of hadith in writing by Caliph Umar bin Abdul Aziz, which then reached its peak during the Abbasid Dynasty through scientific codification by great scholars such as Imam Bukhari and Imam Muslim. The development of hadith science created a special discipline, including the method of criticizing sanad and matan, and the classification of hadith. This study also highlights challenges such as forgery of hadith and the importance of scholars' efforts in maintaining the authenticity of the narration. The tradition of hadith science continues to develop in various centers of Islamic study until the modern era. Research on hadith not only preserves the heritage of Islamic knowledge, but also strengthens the relevance of the teachings of the Prophet Muhammad SAW for Muslims throughout time.

Keywords: Hadith, Hadith Codification, Prophet Muhammad SAW, Hadith Science

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Hadits merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat Muslim setelah Al-Qur'an. Keaslian dan otoritas hadits menjadi hal yang sangat penting, terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, muncul tantangan baru terkait penyebaran dan pelestarian hadits, karena Nabi tidak lagi hadir untuk memberikan klarifikasi. Hal ini mendorong para sahabat, khususnya di masa Khulafaur Rasyidin, untuk mengambil langkah-langkah penting guna menjaga kemurnian dan otentisitas hadits.

Masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin adalah periode transisi yang sangat signifikan dalam sejarah Islam. Setelah wafatnya Nabi, umat Islam dihadapkan pada tantangan politik, sosial, dan keagamaan yang memengaruhi penyebaran hadits. Para khalifah mengambil tanggung jawab besar dalam menjaga ajaran Islam agar tetap murni, termasuk melalui kebijakan yang berkaitan dengan periwayatan hadits. Mereka memahami bahwa hadits bukan hanya sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai panduan moral dan hukum yang harus dilestarikan dengan cara yang tepat.

Pada masa ini, metode periwayatan hadits belum terstruktur seperti ilmu hadits yang berkembang pada masa-masa berikutnya. Hadits masih disampaikan secara lisan oleh para sahabat yang menjadi saksi langsung terhadap ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Meskipun demikian, upaya untuk menjaga keaslian hadits mulai dilakukan, terutama dengan verifikasi yang ketat terhadap periwayatan untuk menghindari kesalahan atau penyimpangan. Hal ini menjadi dasar bagi perkembangan keilmuan hadits di masa depan.

Selain itu, setiap khalifah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menangani hadits, tergantung pada konteks sosial dan politik pada masa kepemimpinan mereka. Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali memiliki kebijakan dan kontribusi unik dalam menjaga penyebaran hadits. Upaya mereka mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan antara keaslian hadits dan kebutuhan umat untuk memahami ajaran Islam di tengah perubahan

zaman. Pendahuluan ini menekankan bahwa masa Khulafaur Rasyidin merupakan periode yang menentukan dalam sejarah pelestarian hadits. Meskipun menghadapi tantangan besar, para khalifah berhasil meletakkan fondasi bagi perkembangan ilmu hadits yang lebih sistematis. Upaya mereka tidak hanya berdampak pada keutuhan ajaran Islam, tetapi juga memberikan warisan intelektual yang berharga bagi generasi berikutnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis berfokus pada analisis mendalam terhadap teks dan konteks historis. Penelitian ini diawali dengan studi pustaka untuk memahami latar belakang dan konsep dasar hadis dalam Islam. Sumber data utama meliputi kitab-kitab hadis, karya-karya klasik ulama, serta literatur kontemporer yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, termasuk teks hadis, catatan sejarah, dan tafsir yang menjelaskan perkembangan periwayatan hadis. Pendekatan ini juga melibatkan telaah kritis terhadap sanad dan matan hadis guna memahami keabsahan dan kontribusinya dalam membentuk tradisi keilmuan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri periode-periode penting dalam perkembangan hadis, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, hingga era kodifikasi. Pendekatan ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan hadis, seperti peran para sahabat, tabi'in, serta upaya sistematis para ulama dalam menyusun dan mengklasifikasikan hadis.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan dinamika perkembangan hadis dalam berbagai konteks sosial, politik, dan keagamaan. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber data dan pendekatan kritis terhadap berbagai pandangan yang ada. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang sejarah pertumbuhan dan



perkembangan hadis serta relevansinya dalam konteks Islam kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits Pada Masa Rasulullah SAW

Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan (taqdir), maupun sifat-sifat beliau. Pada masa Rasulullah SAW, hadits memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Fungsi utama hadits pada masa itu adalah menjelaskan, memperinci, dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, Al-Qur'an memerintahkan shalat, tetapi tata cara shalat secara rinci dijelaskan melalui sunnah Nabi Muhammad SAW.

Pada masa Rasulullah SAW, hadits disampaikan secara lisan oleh beliau kepada para sahabat. Rasulullah sering menggunakan kesempatan seperti khutbah, pertemuan, atau diskusi untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan keadaan umat saat itu. Para sahabat yang mendengar hadits tersebut kemudian menyampaikan kembali kepada orang lain. Proses penyampaian ini dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan pesan Rasulullah tetap otentik dan tidak berubah.

Mayoritas sahabat Rasulullah SAW menghafal hadits karena tradisi lisan sangat kuat pada masa itu. Mereka memiliki ingatan yang tajam, dan menghafal adalah metode utama dalam menjaga keaslian ajaran Rasulullah. Sahabat-sahabat yang dikenal ahli dalam meriwayatkan hadits, seperti Abu Hurairah, Aisyah, dan Abdullah bin Umar, memainkan

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

peran penting dalam memastikan bahwa pesan-pesan Rasulullah tersampaikan kepada generasi berikutnya.

Walaupun penghafalan menjadi metode utama dalam menjaga hadits, ada beberapa sahabat yang mencatat hadits, seperti Abdullah bin Amr bin Al-Ash yang memiliki catatan khusus bernama "Ash-Shahifah As-Shadiqah." Namun, pencatatan hadits tidak dilakukan secara masif karena Rasulullah SAW awalnya melarang pencatatan selain Al-Qur'an untuk menghindari pencampuran antara keduanya. Larangan ini kemudian dilonggarkan pada masa-masa akhir kenabian, sehingga beberapa sahabat mulai mencatat hadits sebagai cara untuk melestarikan ajaran Rasulullah.

Hadits Pada Masa Khulafaur Rasyidin

Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin (632–661 M), yaitu masa kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, perkembangan hadits mengalami beberapa karakteristik khusus. Hal ini mencerminkan usaha mereka untuk menjaga keaslian ajaran Islam sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Muslim yang terus berkembang.

Pemeliharaan Hadits di Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar, sebagai khalifah pertama, menaruh perhatian besar terhadap pelestarian hadits. Beliau memahami pentingnya menjaga keaslian ajaran Nabi Muhammad SAW. Namun, Abu Bakar sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadits. Beliau memastikan bahwa hadits yang disampaikan memiliki dasar yang kuat dan telah diverifikasi. Dalam beberapa riwayat, Abu Bakar enggan menerima hadits yang tidak ia saksikan sendiri kecuali jika ada saksi lain yang mendukung kebenaran riwayat tersebut.

Kebijakan ini bertujuan untuk menghindari penyebaran hadits palsu atau keliru.

2. Kebijakan Umar bin Khattab terhadap Penyebaran Hadits

Khalifah Umar bin Khattab dikenal sangat tegas dalam memastikan otentisitas hadits. Beliau menginstruksikan agar para sahabat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Umar bahkan membatasi penyebaran hadits secara luas untuk mencegah interpretasi yang salah atau penyimpangan. Umar juga pernah menguji para periwayat dengan meminta mereka bersumpah bahwa hadits yang disampaikan benar-benar berasal dari Nabi. Langkah ini menunjukkan kepedulian Umar terhadap pelestarian hadits dengan menjaga integritas sumber-sumbernya.

3. Penyusunan Mushaf Al-Qur'an oleh Utsman bin Affan dan Dampaknya terhadap Hadits

Pada masa Utsman bin Affan, perhatian utama adalah penyusunan mushaf Al-Qur'an untuk menyatukan bacaan umat Muslim. Meski fokus utama Utsman adalah pada Al-Qur'an, upaya tersebut juga berdampak pada pelestarian hadits. Dalam situasi ini, para sahabat semakin sadar akan pentingnya menjaga hadits dari pencampuran dengan teks Al-Qur'an. Utsman juga mendorong para sahabat untuk berhati-hati dalam mengaitkan ucapan tertentu dengan Nabi Muhammad SAW.

4. Hadits di Masa Ali bin Abi Thalib dan Konteks Politik

Pada masa Ali bin Abi Thalib, situasi politik yang penuh konflik seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin memengaruhi penyebaran hadits. Ali memberikan perhatian besar pada pendidikan agama, termasuk hadits, untuk memperkuat pemahaman umat terhadap ajaran Islam di tengah perpecahan politik. Ali sendiri adalah seorang sahabat yang dikenal luas ilmunya, dan banyak muridnya meriwayatkan hadits darinya. Meskipun demikian, masa ini juga ditandai oleh munculnya tantangan berupa penyebaran hadits palsu untuk mendukung kepentingan politik kelompok tertentu.

5. Peran Khulafaur Rasyidin dalam Membentuk Tradisi Keilmuan Hadits

Secara keseluruhan, Khulafaur Rasyidin memainkan peran penting dalam membentuk tradisi keilmuan hadits yang sistematis. Mereka memastikan bahwa penyebaran hadits dilakukan dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab. Prinsip verifikasi dan kehati-hatian yang mereka terapkan menjadi dasar dalam perkembangan ilmu hadits di masa-masa berikutnya. Usaha para Khulafaur Rasyidin untuk menjaga keaslian hadits menciptakan fondasi kokoh bagi tradisi keilmuan Islam dan mencegah distorsi ajaran Nabi Muhammad SAW..

A. HADITS PADA MASA TABI'IN

Masa tabi'in, yang berlangsung setelah generasi sahabat, merupakan periode penting dalam perkembangan ilmu hadits. Para tabi'in adalah murid-murid sahabat Nabi Muhammad SAW, dan mereka mewarisi tradisi keilmuan Islam secara langsung dari para sahabat. Pada masa ini, perhatian besar diberikan pada pelestarian hadits sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam. Hubungan dekat antara tabi'in dengan para sahabat menjadikan mereka sebagai penghubung penting dalam periwayatan hadits.

Pada periode ini, pengumpulan dan penyebaran hadits mulai meluas seiring dengan berkembangnya wilayah kekuasaan Islam. Umat Muslim di berbagai wilayah membutuhkan panduan hukum dan spiritual, sehingga para tabi'in berperan sebagai perawi utama yang menyampaikan hadits kepada masyarakat. Dalam menyampaikan hadits, para tabi'in menunjukkan kehati-hatian yang luar biasa, memastikan bahwa hadits yang mereka riwayatkan berasal dari sumber yang terpercaya, yaitu sahabat Nabi. Mereka juga mulai mencatat hadits secara tertulis untuk menjaga keasliannya.

Pentingnya otentisitas hadits mendorong lahirnya prinsip-prinsip dasar dalam ilmu hadits pada masa tabi'in. Salah satu kontribusi utama generasi ini adalah perhatian terhadap sanad, yaitu rantai periwayatan hadits. Mereka menekankan pentingnya mengetahui siapa saja yang meriwayatkan hadits dan memeriksa



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

integritas serta kejujuran para perawi. Dalam hal ini, tabi'in menetapkan standar awal dalam ilmu jarh wa ta'dil (kritik dan validasi perawi), yang menjadi fondasi dalam disiplin ilmu hadits di masa-masa selanjutnya.

Konteks sosial dan politik pada masa tabi'in turut memengaruhi perkembangan hadits. Perpecahan politik yang terjadi setelah wafatnya Khulafaur Rasyidin, seperti munculnya berbagai aliran pemikiran dan konflik antar kelompok, menyebabkan munculnya hadits-hadits palsu yang digunakan untuk mendukung kepentingan tertentu. Para tabi'in menyadari bahaya ini dan berusaha keras untuk menjaga keaslian hadits dengan menyaring periwayatan dan menghindari penyebaran riwayat yang diragukan.

Sebagai generasi penerus yang langsung berhubungan dengan sahabat Nabi, tabi'in memainkan peran kunci dalam melestarikan warisan hadits. Usaha mereka menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan ilmu hadits di generasi-generasi berikutnya. Melalui dedikasi mereka, hadits Nabi Muhammad SAW dapat terus diwariskan dengan keaslian yang terjaga, menjadi pedoman bagi umat Islam sepanjang masa

D. KODIFIKASI HADITS PADA MASA DINASTI UMAYYAH

Pada masa Dinasti Umayyah (661–750 M), upaya kodifikasi hadits mulai mendapat perhatian yang lebih sistematis. Setelah periode Khulafaur Rasyidin, umat Islam menghadapi tantangan baru, seperti perluasan wilayah kekuasaan Islam, perbedaan bahasa di berbagai daerah, serta munculnya hadits palsu yang digunakan untuk mendukung kepentingan politik dan ideologi tertentu. Dalam situasi ini, kodifikasi hadits menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keaslian dan keutuhan ajaran

Islam yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW.

Langkah awal kodifikasi hadits dilakukan dengan mendorong para ulama untuk mulai mencatat hadits-hadits yang sebelumnya lebih banyak disampaikan secara lisan. Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang memerintah pada tahun 717–720 M, memainkan peran penting dalam mendorong kodifikasi hadits secara resmi. Umar bin Abdul Aziz menyadari bahwa dengan bertambahnya generasi setelah masa sahabat, risiko hilangnya hadits semakin besar. Ia kemudian menginstruksikan para ulama di berbagai wilayah untuk mengumpulkan dan menulis hadits yang mereka ketahui dari para perawi terpercaya.

Salah satu figur penting dalam kodifikasi hadits pada masa ini adalah Imam Az-Zuhri, seorang ulama ternama yang dipercaya oleh Umar bin Abdul Aziz untuk memimpin upaya pengumpulan hadits. Imam Az-Zuhri berhasil menyusun sejumlah koleksi hadits berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in. Langkah ini menjadi tonggak penting dalam sejarah pengumpulan hadits, karena menciptakan kerangka kerja awal untuk pembukuan hadits yang lebih terorganisir.

Selain kodifikasi hadits, para ulama juga mulai memperkenalkan metode kritis dalam menilai keabsahan riwayat. Para ahli hadits mengembangkan sistem isnad (rantai periwayatan) untuk memastikan bahwa hadits-hadits yang dikumpulkan benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Sistem ini menjadi ciri khas ilmu hadits dan memberikan landasan metodologis yang kokoh untuk membedakan riwayat sahih dari yang lemah atau palsu.

Kodifikasi hadits pada masa Dinasti Umayyah memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan ilmu Islam. Langkah ini tidak hanya melindungi warisan ajaran Nabi Muhammad SAW dari distorsi, tetapi juga

memperkuat tradisi keilmuan Islam dengan menciptakan disiplin ilmu baru. Kodifikasi yang dimulai pada masa ini kemudian dilanjutkan dan disempurnakan pada masa Dinasti Abbasiyah, menghasilkan karya-karya besar seperti kitab-kitab hadits sahih yang dikenal hingga hari ini.

E. HADITS PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Pada masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), kajian dan kodifikasi hadits mencapai puncak perkembangannya. Era ini ditandai dengan kemajuan besar dalam bidang ilmu pengetahuan Islam, termasuk dalam pengumpulan, penyaringan, dan pembukuan hadits. Dinasti Abbasiyah memberikan perhatian besar terhadap ilmu hadits karena mereka melihatnya sebagai bagian penting dalam menjaga otentisitas ajaran Islam.

Masa ini menjadi saksi lahirnya tokoh-tokoh besar dalam ilmu hadits seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Imam An-Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah. Mereka menyusun kitab-kitab hadits yang dikenal sebagai kitab-kitab *kutubus sittah* (enam kitab induk). Para ulama ini menerapkan metodologi ilmiah yang ketat dalam menilai sanad (rantai perawi) dan matan (isi) hadits untuk memastikan keabsahannya. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, ingatan kuat, dan kesinambungan sanad menjadi kriteria utama dalam menentukan kualitas suatu hadits.

Di bawah dukungan para khalifah Abbasiyah, madrasah-madrasah dan pusat-pusat keilmuan berkembang pesat. Banyak ulama hadits yang melakukan perjalanan jauh untuk mengumpulkan riwayat dari berbagai wilayah Islam, seperti Irak, Persia, Mesir, dan Hijaz. Hal ini menghasilkan pengumpulan hadits yang lebih luas dan akurat, serta menciptakan tradisi pengajaran hadits secara sistematis. Perjalanan ilmiah ini dikenal sebagai *rihlah fi thalab al-hadits* (perjalanan mencari hadits).

Namun, tantangan pada masa ini juga muncul, terutama dalam bentuk hadits-hadits palsu (*maudhu'*) yang disebarkan untuk kepentingan politik, sekte, atau kelompok tertentu. Ulama hadits merespons tantangan ini

dengan menyusun kitab-kitab khusus yang membahas hadits-hadits palsu, seperti karya Ibnu Al-Jauzi dalam kitab *Al-Mawdu'at*. Langkah ini menunjukkan keseriusan ulama dalam melindungi hadits dari distorsi dan manipulasi.

Keberhasilan Dinasti Abbasiyah dalam mendukung pengembangan ilmu hadits tidak hanya melestarikan warisan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga membentuk fondasi metodologis yang kokoh bagi tradisi keilmuan Islam. Kontribusi para ulama hadits pada masa ini menjadi rujukan utama dalam kajian hadits hingga saat ini, sekaligus menunjukkan bahwa hadits adalah elemen penting dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam secara benar.

F. METODE ILMU HADITS

Ilmu hadits adalah cabang ilmu Islam yang bertujuan untuk memahami, menilai, dan menjaga keaslian ajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana terdapat dalam hadits. Dalam perkembangannya, ilmu ini memiliki metode yang sistematis untuk memastikan keotentikan suatu riwayat dan memahami kandungannya. Metode ini mencakup berbagai pendekatan, mulai dari kajian sanad hingga analisis matan, yang menjadi dasar penting dalam studi hadits.

Salah satu metode utama dalam ilmu hadits adalah kajian sanad, yaitu meneliti rantai periwiyatan hadits dari Nabi Muhammad SAW hingga perawi terakhir. Metode ini bertujuan untuk memastikan keaslian dan kesinambungan transmisi riwayat. Para ulama memeriksa kredibilitas para perawi berdasarkan integritas moral ('adalah) dan kapasitas intelektual (*dabt*), serta memastikan bahwa setiap perawi memiliki hubungan langsung dengan perawi sebelumnya. Jika ditemukan kelemahan dalam sanad, maka status hadits dapat berubah menjadi lemah (*dha'if*) atau bahkan tertolak.

Selain sanad, kajian matan juga menjadi fokus utama dalam metode ilmu hadits. Kajian ini bertujuan untuk menilai isi atau teks hadits apakah sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, Al-Qur'an, dan akal sehat. Para ulama menggunakan pendekatan kritis untuk menganalisis apakah matan mengandung



kontradiksi atau kekeliruan yang menunjukkan kemungkinan adanya kesalahan dalam periwayatan. Dengan cara ini, hadits-hadits yang otentik dapat diidentifikasi dan dipisahkan dari riwayat yang tidak sah.

Metode ilmu hadits juga melibatkan klasifikasi hadits berdasarkan kualitas dan tingkat keotentikan. Para ulama membagi hadits ke dalam berbagai kategori seperti sahih, hasan, dan dha'if, berdasarkan kekuatan sanad dan kebenaran matannya. Klasifikasi ini membantu dalam menentukan apakah suatu hadits dapat dijadikan landasan hukum atau hanya sebagai referensi tambahan dalam praktik keagamaan. Penilaian ini menunjukkan tingkat kehati-hatian para ulama dalam menjaga ajaran Islam tetap murni.

Pada akhirnya, metode ilmu hadits mencerminkan dedikasi luar biasa para ulama dalam memastikan keaslian tradisi Nabi Muhammad SAW. Dengan pendekatan yang ketat terhadap sanad dan matan, serta prinsip-prinsip klasifikasi yang sistematis, ilmu hadits telah menjadi salah satu fondasi penting dalam keilmuan Islam. Metode ini

Abbas, N. (2019). Masa Depan Hadis Dan 'Ulum Al-Hadis (Suatu Gagasan Ke Arah Pembaruan Pemikiran Hadis). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(1), 41-63.

Abusama, Q., Asiah, S., & Yasin, Z. (2020). Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Al Himayah*, 4(2), 298-310.

Anwar, A. M. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 47-76

Anwar, A. M. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

tidak hanya menjaga otoritas hadits sebagai sumber ajaran Islam, tetapi juga memperkuat keilmuan umat Islam dalam menjalankan ajaran agama secara benar dan konsisten.

4. KESIMPULAN

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadits mencerminkan upaya besar untuk menjaga keaslian dan orisinalitas tradisi Islam. Dari masa Rasulullah hingga kodifikasi di era Abbasiyah, hadits telah melewati berbagai fase penting yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan intelektual. Upaya para ulama dalam menjaga dan mengembangkan ilmu hadits memastikan ajaran Islam tetap autentik dan relevan sepanjang masa. Studi dan penelitian hadits yang terus berlanjut menunjukkan perannya sebagai penghubung utama umat Islam dengan ajaran Rasulullah SAW

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Masa Bani Umayyah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 47-76

Hading, H. (2016). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis. *Shaut al Arabiyyah*, 4(2), 29-42.

Kembali, K. (2018). Pertumbuhan dan perkembangan emosional serta intelektual di masa prenatal. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2, Sept), 129-148.

Misbah, M. (2020). POTRET SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS: SEBUAH PENGANTAR. *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa'Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim*, 1.

- Muthoharoh, M., & Hartono, F. (2023). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 30(1), 62-76.
- Nurdin, N., Ahmad, A., & Palangkey, R. D. (2023). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 52-66.
- Susanto, D. (2014). Historiografi Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan dari Masa Klasik-Modern. *JURNAL ALMANAR*, 6(2).
- Sutarto, S. (2019). Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'ân Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 287-308.
- Zumaro, A. (2021). Konsep Pencegahan Zina Dalam Hadits Nabi SAW. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 15(1), 139-160.